

# ISRA' MI'RAJ

## ANTARA MUKJIZAT, AKAL, DAN REALITAS TRANSENDEN

Berdasarkan Tafsir Al-Qur'an, Ibnu Katsir,  
Al-Jalalain, Al-Qurtubi, serta Tinjauan Sains Modern



Penulis

**Ir.H. Johan Budiman.,ST.,MM.,Ph.D**  
**H. Edy Junaedi.,Ph.D**

Editor : Dr. Ahmad Helwani Syafi'i,

**ISRA MIRAJ : ANTARA MUKJIZAT, AKAL, DAN  
REALITAS TRANSENDEN**

**Berdasarkan Tafsir Al-Quran, Ibnu Katsir,  
Al-Jalalain, Al-Qurtubi, Serta Tinjauan Sains  
Modern**

Ir. H. Johan Budiman., ST., MM., Ph.D,  
Edy Junaedi., Ph.D



**ISRA MIRAJ : ANTARA MUKJIZAT, AKAL, DAN REALITAS  
TRANSENDEN Berdasarkan Tafsir Al-Quran, Ibnu Katsir, Al-  
Jalalain, Al-Qurtubi, serta Tinjauan Sains Modern**

---

Penulis : Ir. H. Johan Budiman., ST., MM., Ph.D,  
Edy Junaedi., Ph.D

Editor : Dr. Ahmad Helwani Syafi'i,

Proofreader : DSI Press

Setting & layout : DSI Press

desain cover : DSI Press

link : [www.dutasains.com](http://www.dutasains.com)

ISBN : 978-634-7443-88-5

Hak Penerbitan ada pada © Duta Sains Indonesia 2026

Ukuran Unesco

Halaman : ix + 314 Hal

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Duta  
Sains Indonesia

Cetakan I, April 2026



Sedati Agung 3 RT 07 RW 01 Kec. Sedati

Jawa Timur – Indonesia

Telp. 0877 5551 0658

E-mail : [dutasainsindonesia@gmail.com](mailto:dutasainsindonesia@gmail.com)

Website: [www.dutasains.com](http://www.dutasains.com)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur yang tak terhingga, sedalam-dalamnya lautan dan setinggi-tingginya langit, senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dialah Zat Yang Maha Suci, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad ﷺ, sang penerima perjalanan suci, yang dengannya umat manusia mendapat petunjuk menuju cahaya keimanan.

Buku yang berjudul "*Isra' Mi'raj: Antara Mukjizat, Akal, dan Realitas Transenden*" ini lahir dari sebuah kegelisahan akademik sekaligus kerinduan spiritual. Selama ini, diskusi tentang Isra' Mi'raj kerap terpolarisasi. Di satu kutub, peristiwa ini hanya dipahami sebagai dogma semata—sebuah kisah "mukjizat" yang harus diterima apa adanya tanpa melibatkan nalar, sehingga terkesan sebagai legenda masa lalu yang jauh dari realitas kekinian. Di kutub yang lain, ketika sains modern mulai membuka tabir misteri alam semesta—dengan teori relativitas, lubang cacing (*wormhole*), atau dimensi ruang-waktu—umat Islam terkadang masih gamang, bahkan cenderung apologis, seolah-olah iman harus dipisahkan sama sekali dari akal ilmiah. Padahal, Al-Qur'an sejak awal telah menantang manusia untuk berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari segala fenomena alam dan sejarah.

Melalui buku ini, kami mencoba merajut kembali benang-benang yang terputus antara teks suci, nalar kritis, dan penyingkapan rahasia semesta. Isra' Mi'raj adalah sebuah peristiwa agung yang memiliki tiga dimensi utama: **pertama**, ia adalah mukjizat (Khariq lil 'Adah) yang menegaskan kenabian Muhammad ﷺ; **kedua**, ia adalah realitas historis yang dapat didekati dengan akal dan metodologi tafsir yang mapan; dan **ketiga**, ia mengandung pesan-pesan transenden yang menjadi pelita bagi perjalanan spiritual manusia modern.

### Menimbang Otoritas Tafsir Klasik

Langkah pertama untuk memahami peristiwa ini adalah dengan berpijak pada fondasi yang kokoh, yaitu penjelasan dari para ulama ahli tafsir. Kita tidak bisa serta-merta melompat ke kesimpulan ilmiah tanpa memahami apa yang dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya dan apa yang disabdakan oleh Rasul-Nya. Dalam buku ini, secara khusus kami merujuk pada pendapat para imam mufassir yang otoritatif.

Dari **Tafsir Ibnu Katsir**, kita mendapatkan penjelasan yang tegas bahwa peristiwa Isra' terjadi secara fisik (jasmani) dan ruhani dalam keadaan terjaga. Imam Ibnu Katsir, dengan merujuk pada riwayat-riwayat sahih, menegaskan bahwa jika peristiwa ini hanya berupa mimpi atau perjalanan ruh saja, maka kaum kafir Quraisy tidak akan terguncang imannya hingga sebagian sahabat yang lemah imannya menjadi murtad. Sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Najm ayat 17, "*Penglihatannya*

(Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya dan tidak (pula) melampauinya." Ibnu Katsir menekankan bahwa kata "penglihatan" di sini merujuk pada mata kepala, bukan mata hati, yang menunjukkan bahwa perjalanan ini melibatkan jasad. Ini adalah pijakan pertama kita: Isra' Mi'raj adalah sebuah perjalanan kosmik nyata yang dialami oleh seorang manusia agung, yang melibatkan materi dan ruh.

Sementara itu, **Tafsir Al-Jalalain** dengan keringkasannya justru memberikan kejelasan tentang kronologi dan makna tekstual ayat. Dalam tafsir ini, ditegaskan bahwa kata "Asra" (memperjalankan di malam hari) menunjukkan bahwa subjek (Allah) secara langsung memperjalankan objek (Nabi Muhammad ﷺ). Ini menegaskan bahwa perjalanan ini adalah sebuah kehendak mutlak Allah yang melampaui hukum sebab-akibat biasa. Al-Jalalain juga mengidentifikasi Sidratul Muntaha sebagai pohon yang berada di langit ketujuh, tempat Jibril berhenti karena tidak mampu lagi naik ke dimensi yang lebih tinggi. Penjelasan tekstual ini penting sebagai landasan untuk tidak terjebak dalam simbolisme berlebihan yang menghilangkan fakta historis peristiwa.

Adapun **Imam Al-Qurtubi** dalam tafsirnya yang terkenal, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, memberikan perspektif mendalam tentang hikmah di balik perjalanan ini. Al-Qurtubi menyoroti kata *bi'abdihi* (dengan hamba-Nya) dalam Surat Al-Isra ayat 1. Menurutnya, penyebutan gelar 'abd (hamba) justru merupakan kemuliaan tertinggi bagi Nabi Muhammad ﷺ. Perjalanan Isra' Mi'raj adalah puncak dari penghambaan diri; semakin tinggi seseorang dalam pengabdian, semakin dekat ia dengan Tuhan. Di sinilah dimensi transenden mulai bersinggungan dengan dimensi realitas: Mi'raj spiritual seorang mukmin adalah kualitas ibadahnya, sementara Mi'raj fisik Nabi adalah bukti konkret bahwa kemuliaan di sisi Allah dapat diraih dengan jasad dan ruh yang suci.

### **Jembatan Menuju Sains Modern: Membaca Tanda-Tanda di Alam Semesta**

Setelah bertumpu pada kokohnya tafsir klasik, buku ini mengajak pembaca untuk melangkah lebih jauh: membaca Isra' Mi'raj melalui teropong sains modern. Tentu bukan untuk "membuktikan" mukjizat, karena mukjizat berada di luar nalar manusia dan bersifat kehendak mutlak Allah. Namun, sains dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menunjukkan bahwa realitas ini tidaklah mustahil, bahkan mungkin saja dijelaskan dengan teori-teori fisika mutakhir.

Salah satu persoalan utama yang sering diajukan adalah soal **waktu dan kecepatan**. Bagaimana mungkin perjalanan ribuan tahun cahaya (dari bumi hingga ke batas alam semesta yang teramat) bisa ditempuh hanya dalam hitungan jam? Jika kita menggunakan **Teori Relativitas Khusus** Einstein, kecepatan cahaya (300.000 km/detik) adalah batas maksimal kecepatan materi. Dengan kecepatan cahaya sekalipun, untuk mencapai ujung galaksi Bima Sakti (diameter 100.000 tahun cahaya) dibutuhkan waktu 100.000 tahun. Lalu bagaimana dengan Isra' Mi'raj?

Para fisikawan Muslim, seperti Prof. Agus Purwanto, menjelaskan bahwa kita harus beralih dari Relativitas Khusus ke **Teori Relativitas Umum**. Teori ini mengajarkan bahwa ruang dan waktu bukanlah entitas yang kaku, melainkan dapat melengkung karena pengaruh massa dan energi. Kelengkungan ruang-waktu ini membuka peluang adanya **jalan pintas kosmik** atau *wormhole* (lubang cacing) . Konsep *wormhole* atau Jembatan Einstein-Rosen ini memungkinkan dua titik yang sangat berjauhan di alam semesta terhubung secara instan tanpa harus menempuh jarak linier di ruang biasa. Dengan kata lain, perjalanan Nabi Muhammad ﷺ dari bumi menembus lapisan langit (dimensi) hingga ke Sidratul Muntaha dimungkinkan secara teoretis jika beliau melintasi "lorong" antar dimensi ruang-waktu .

Selain itu, penjelasan tentang **Buraq** yang dalam hadis digambarkan sebagai makhluk yang kecepatannya melebihi kilat, dapat dianalogikan dengan entitas yang tidak terikat oleh kecepatan cahaya karena bergerak dalam kerangka dimensi yang lebih tinggi (*hyperspace*). Dalam fisika teoretis, khususnya **Teori String** (*String Theory*), diyakini adanya dimensi ruang tambahan di luar tiga dimensi yang kita kenal (panjang, lebar, tinggi) . Langit yang berlapis-lapis dalam kosmologi Islam mungkin saja merujuk pada tingkatan dimensi ini. Ketika Nabi Muhammad ﷺ "naik" ke langit, beliau sebenarnya sedang "menembus" dimensi-dimensi yang lebih tinggi menuju realitas transenden.

Puncak dari perjalanan ini adalah **Sidratul Muntaha**, sebuah realitas yang oleh para ilmuwan dikaitkan dengan batas akhir alam semesta material, mungkin di ambang lubang hitam (*black hole*) atau bahkan di luar struktur ruang-waktu itu sendiri. Prof. Husin Alatas, Guru Besar Fisika IPB, berspekulasi bahwa "tanda-tanda Tuhan yang paling besar" yang dilihat Nabi bisa jadi adalah realitas di ujung *wormhole*, di mana gravitasi sangat kecil atau bahkan berubah menjadi energi murni yang tak terdefinisikan oleh fisika kita saat ini . Namun, spekulasi ini bukanlah klaim final. Ini hanya upaya akal untuk menyentuh realitas yang oleh Al-Qur'an disebut sebagai 'ilmu yang sedikit kita miliki (QS. Al-Isra: 85) .

### **Menemukan Realitas Transenden di Tengah Disrupsi**

Di era disrupsi digital, di mana manusia disibukkan dengan realitas virtual dan kecerdasan buatan, pesan utama Isra' Mi'raj justru menjadi semakin relevan. Hasil akhir dari perjalanan kosmik ini bukanlah sebuah laporan ilmiah tentang struktur alam semesta, melainkan **perintah shalat**. Di sinilah terletak inti dari "realitas transenden".

Shalat adalah *Mi'raj-nya orang mukmin*. Jika Nabi ﷺ dalam waktu singkat bisa menembus dimensi ruang dan waktu untuk menghadap Sang Khalik, maka dalam shalat, seorang Muslim juga diajak untuk melakukan "perjalanan spiritual" meninggalkan hiruk-pikuk dunia, menanggalkan sejenak belenggu materi, dan berdiri menghadap Allah. Realitas transenden ini adalah tentang **kualitas penghambaan**. Saat sains modern sibuk mengeksplorasi alam semesta yang maha luas, Isra' Mi'raj mengajarkan bahwa petualangan terbesar manusia bukanlah ke luar angkasa,

melainkan ke dalam dirinya sendiri, untuk menemukan titik temu antara jasad yang fana dan ruh yang abadi.

Prof. Agus Purwanto mengingatkan bahwa ayat pertama Surat Al-Isra memberi isyarat tentang kosmologi Islam: realitas terdiri dari ruang, waktu, materi, dan ruh . Perjalanan Isra' adalah perjalanan dalam ruang (dimensi horizontal), sementara Mi'raj adalah perjalanan keluar dari ruang material menuju dimensi ruh yang lebih tinggi. Dengan demikian, peristiwa ini mengajarkan kita bahwa manusia bukan sekadar makhluk biologis (materi), melainkan juga makhluk spiritual (ruh) yang memiliki kapasitas untuk "naik" mendekati Penciptanya .

## **Penutup**

Buku ini adalah sebuah ikhtiar kecil untuk merenungkan kembali kebesaran peristiwa Isra' Mi'raj dengan cara yang lebih utuh. Kami menyadari bahwa memadukan tafsir klasik dan sains modern adalah sebuah pekerjaan besar yang penuh tantangan. Ada risiko reduksionisme ilmiah yang mengerdilkan makna mukjizat, atau sebaliknya, ada bahaya "sains islamisasi" yang memaksakan kesesuaian antara ayat kauniyah (alam) dan teori ilmiah yang masih bersifat tentatif.

Oleh karena itu, pendekatan yang kami gunakan adalah pendekatan **integratif**. Tafsir Al-Qur'an dari Ibnu Katsir, Al-Jalalain, dan Al-Qurtubi menjadi fondasi normatif yang meneguhkan *bahwa* peristiwa itu terjadi dan *mengapa* itu terjadi. Sementara sains modern menjadi pisau analisis untuk memahami *bagaimana* kemungkinan mekanisme terjadinya peristiwa tersebut menurut hukum alam yang diciptakan Allah. Pada akhirnya, baik ayat Qur'aniyah maupun ayat Kauniyah sama-sama bersumber dari Allah, sehingga pada hakikatnya tidak mungkin bertentangan. Yang sering kurang adalah kemampuan kita untuk mendialogkannya secara jernih dan rendah hati.

Akhirnya, kami berharap buku ini dapat menjadi jendela pengetahuan sekaligus pencerahan batin bagi para pembaca. Semoga dengan memahami Isra' Mi'raj secara lebih mendalam, kita dapat meneladani Nabi Muhammad ﷺ dalam "perjalanan malam" kita masing-masing: yaitu perjalanan dari kegelapan kebodohan menuju cahaya ilmu, dari belenggu materi menuju kemerdekaan jiwa, dan dari keterbatasan akal menuju keyakinan akan realitas transenden yang abadi. Selamat membaca.

Jakarta, 24 Februari 2026

## **Tim Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN BALIK JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>

### **BAB 1: DUNIA YANG MERAGUKAN: KONTEKS MEKAH PRA-ISRA'**

1.1 Masyarakat Quraisy: Materialisme dan Empirisme Sempit.....	1
1.2 Tantangan Kenabian: Mencari Bukti yang Dapat Diverifikasi.....	4
1.3 Kisah Para Nabi Sebelumnya: Pola Penolakan yang Berulang .....	6
1.4 Kerinduan akan Tanda Langit: Ekspektasi vs Realita .....	9

### **BAB 2: PONDASI TEKSTUAL: SURAH AL-ISRA' DAN AN-NAJM**

2.1 Al-Isra' Ayat 1: Deskripsi Perjalanan yang Jelas dan Tegas .....	14
2.2 An-Najm Ayat 1-18: Narasi Visual dari Sidratul Muntaha.....	19
2.3 Ayat-Ayat Lintas Langit dalam Tafsir Al-Qurtubi .....	23
2.4 Makna "Ru'yah" (Melihat) dalam Peristiwa Ini.....	26

### **BAB 3: GEMPAR DI MEKAH: ANATOMI PENOLAKAN**

3.1 Reaksi Spontan: "Ini Mustahil!" .....	34
3.2 Ujian Publik: Detil Deskriptif Baitul Maqdis.....	38
3.3 Abu Bakar Ash-Shiddiq: Paradigma Keimanan yang Berbeda .....	41
3.4 Pola Pembuktian dalam Tafsir Ibnu Katsir: Logika dalam Iman.....	45

### **BAB 4: DEBATE KLASIK: JASAD ATAU RUH?**

4.1 Pendapat Mayoritas Ahlus Sunnah: Perjalanan dengan Jasad dan Ruh .....	51
4.2 Pendapat Minoritas: Penglihatan Ruhani dalam Keadaan Sadar.....	57
4.3 Analisis Al-Qurtubi: Mendamaikan Zahir dan Batin .....	60
4.4 Implikasi Teologis: Jika Hanya Ruh, Lalu Di Mana Letak Mukjizatnya? .....	64

### **BAB 5: MENAPAKI TANGGA LANGIT: DARI LANGIT PERTAMA HINGGA KETUJUH**

5.1 Langit Pertama: Pertemuan dengan Nabi Adam AS .....	71
5.2 Langit Kedua hingga Keenam: Para Nabi dan Spektrum Cobaan.....	74

5.3 Langit Ketujuh: Nabi Ibrahim AS dan Konsep Kemurnian Tauhid .....	79
5.4 Struktur Berlapis: Kosmologi Spiritual atau Geografi Langit? .....	81
<b>BAB 6: SIDRATUL MUNTAHA: MAKNA LITERAL DAN SIMBOLIK</b>	
6.1 Makna Bahasa: "Pohon Teratai Penuh Batas" .....	90
6.2 Deskripsi Fisik-Metafisik dalam Hadits .....	93
6.3 Tafsir sebagai Batas Ilmu Makhluq .....	97
6.4 Tafsir Filosofis-Sufistik: Puncak Kesadaran Ilahiah .....	100
<b>BAB 7: KATA "SAMA" (LANGIT) DALAM AL-QUR'AN: MULTI INTERPRETASI</b>	
7.1 Langit sebagai Atap yang Dekat (Duniawi) .....	108
7.2 Langit sebagai Alam Semesta yang Luas .....	103
7.3 Langit sebagai Alam Malakut (Kerajaan Gaib) .....	105
7.4 Langit sebagai Tingkatan Spiritual (Maqamat) .....	115
<b>BAB 8: PERTEMUAN DENGAN NABI MUSA AS: DIALOG SPIRITUAL-PSIKOLOGIS</b>	
8.1 Nabi Musa sebagai "Ahli Dialog" dengan Umat .....	127
8.2 Negosiasi Shalat: Bentuk Kepedulian atau Ujian? .....	132
8.3 Pelajaran dari Tafsir Al-Qurtubi: Hikmah dalam Kelenturan Hukum .....	136
8.4 Musa dan Muhammad: Dua Model Kepemimpinan Spiritual .....	139
<b>BAB 9: NEUROSAINS DAN PENGALAMAN MISTIK</b>	
9.1 Otak dalam Keadaan Kesadaran Berubah .....	148
9.2 Temporal Lobe dan "God Helmet" .....	151
9.3 Isra' Mi'raj dan Fenomena "Out-of-Body Experience" (OBE): Persamaan dan Perbedaan .....	158
9.4 Batas Penjelasan Sains: Ketika Data Indera Tidak Cukup .....	161
<b>BAB 10: FISIKA KUANTUM &amp; KEMUNGKINAN REALITAS MULTIDIMENSI</b>	
10.1 Prinsip Non-Lokalitas: Keterhubungan Instant di Jarak Jauh .....	193
10.2 Teori Multiverse (Dunia Paralel) dan "Langit" sebagai Dimensi Berbeda ..	194
10.3 Kelengkungan Ruang-Waktu dan Jembatan Einstein-Rosen .....	202
10.4 Keterbatasan Sains Modern dan Ruang untuk Mukjizat .....	206

**BAB 11: PSIKOLOGI KERAGUAN DAN KEPERCAYAAN**

11.1 Bias Kognitif: Mengapa Kita Menolak Hal Baru? ..... 217  
11.2 Peran Komunitas dan Sosial dalam Memperkuat Keraguan..... 222  
11.3 Psikologi Abu Bakar: Kepercayaan sebagai Pilihan Aktif ..... 228  
11.4 Dari Keraguan ke Keyakinan ..... 234

**BAB 12: PEMBUKTIAN DENGAN HIKMAH: STRATEGI NABI MENGHADAPI SKEPTISISME**

12.1 Bukti Empiris Terbatas: Deskripsi Kafilah dan Baitul Maqdis ..... 243  
12.2 Keteguhan Hati sebagai Bukti: Konsistensi Narasi di Bawah Tekanan ..... 249  
12.3 Kesaksian Gaib: Pengakuan dari Umat Terdahulu ..... 253  
12.4 Iman sebagai Loncatan Logis..... 257

**BAB 13: RELEVANSI UNTUK MANUSIA MODERN: Mencari Mukjizat di Abad 21**

13.1 Mukjizat di Era Sains: Apakah Masih Diperlukan? ..... 265  
13.2 "Mi'raj" Personal: Pencarian Spiritual dalam Kehidupan Kontemporer ..... 270  
13.3 Melewati "Langit" Kebodohan Modern: Materialisme, Hedonisme, dan Individualisme ..... 275  
13.4 Sidratul Muntaha sebagai Tujuan Akhir Ilmu Pengetahuan ..... 282

**BAB 14: KESIMPULAN: MENJEMBATANI YANG TAMPAK DAN YANG TAK TAMPAK**

14.1 Isra' Mi'raj sebagai Peristiwa Paradigmatik ..... 292  
14.2 Pembuktian yang Melampaui Bukti..... 296  
14.3 Pesan Abadi: Membebaskan Akal dari Penjara Materialisme..... 300  
14.4 Titik Temu: Iman, Sains, dan Hikmah dalam Satu Horizon Kebenaran ..... 305

**BIODATA PENULIS ..... 312**